



**KEARIFAN LOKAL “KAMPUANG SARUGO” DALAM PENINGKATAN
EKONOMI MASYARAKAT KOTO TINGGI**

Luna Citra Pertiwi, Kosyi Kumala

Feby Kurnia Putra, Riko Safardi, Sri Puspita Sari

MTsN 1 Lima Puluh Kota

*Jl. Raya Padang Japang, Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk,
Kabupaten LimaPuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*

lunaizah5@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal *Kampung Sarugo* dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat. *Kampung Sarugo*, yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, merupakan desa adat yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih terjaga dengan baik. Kearifan lokal, yang meliputi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, telah menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk menggali informasi mengenai penerapan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam sektor pertanian dan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di *Kampung Sarugo* tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya desa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan kearifan lokal telah berhasil menarik wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Selain itu, praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan juga memberikan dampak positif bagi ketahanan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal *Kampung Sarugo* terbukti menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa, yang dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ekonomi desa lainnya yang berbasis pada kearifan lokal.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Ekonomi, Kampung Sarugo, Pariwisata*

A. Pendahuluan

Kampung Sarugo merupakan sebuah destinasi wisata yang dikembangkan oleh masyarakat Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nama Sarugo merupakan singkatan dari Saribu (seribu) Gonjong (bagian atap melengkung seperti tanduk kerbau). Kampung Sarugo dikenal sebagai salah

satu kampung yang masih tetap mempertahankan bentuk asli dari rumah Gadang Minangkabau. Rumah Gadang di tempat ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Dalam era globalisasi yang semakin pesat saat ini, kearifan lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah adat tradisional Minangkabau yang ditinggalkan atau diubah bentuknya karena dianggap kuno oleh masyarakat. Namun di Kampuang Sarugo Kearifan lokal ini tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun.

Kearifan lokal Kampuang Sarugo yang masih terjaga, menjadikannya unik di tengah pesatnya perkembangan zaman dan teknologi hari ini. Selain bentuk rumah adat yang khas dengan arsitekturnya, kearifan lokal Kampuang Sarugo juga didukung oleh adat istiadat, permainan tradisional, bentang alam, hasil perkebunan, dan makanan tradisional khas daerah setempat. Hal tersebut salah satunya bisa dilihat dari tradisi gotong royong masyarakat dalam berbagai acara, seperti perkawinan atau panen, yang menjadikan hubungan antar masyarakat menjadi lebih harmonis yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pada tahun 2022, Kampuang Sarugo mendapatkan juara III Anugerah Pesona Indonesia (API) dengan kategori sebagai kampung adat terbaik. Kampuang Sarugo terus berbenah diri, menjadi sebuah perkampungan wisata yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dimana semenjak pengembangan wisata Kampuang Sarugo ini, berbagai ragam usaha tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat setempat, sehingga Kampuang Sarugo menjadi nagari metropolis di tengah-tengah perkampungan lainnya.

Pengelolaan Kampuang Sarugo dilakukan berbasis pada kearifan lokal yang nilai-nilainya bersumber pada syariat agama dan adat istiadat masyarakat setempat. Dari sisi ekonomi kreatif, destinasi wisata ini memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan dengan pengembangannya bersumber dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata.

Melalui penelitian ini, dapat dilihat bagaimana pentingnya menjaga kearifan lokal agar bisa berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat khususnya di Nagari Koto Tinggi. Kearifan lokal Kampuang Sarugo berperan dalam membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja, sehingga terjadi peningkatan pendapatan

masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan di tengah tantangan globalisasi.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) atau Local Economic Development (LED). Menurut Midgley (1995) dalam konsep Social Development yaitu sebuah proses perubahan sosial yang terencana untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan, dilaksanakan melalui penyesuaian dengan pembangunan ekonomi yang dinamis. Dengan pemahaman social development tersebut, maka pengentasan kemiskinan di perdesaan memerlukan adanya pembangunan ekonomi yang dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh dalam setting spesifik lokasi, dan dilaksanakan secara sinergis antara Pemerintah, “pasar”, dan masyarakat.

Lebih lanjut Midgley (1995) menyatakan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) atau Local Economic Development (LED) merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi yang sesuai dengan pendekatan social development. PEL adalah proses pembangunan ekonomi berbasis kawasan/lokasi yang dilaksanakan melalui kerjasama antara Pemerintah, masyarakat, dan swasta (“pasar”) untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Ma'ruf (2008) pertumbuhan ekonomi akibat dampak wisata yang menuntut inovasi dari masyarakat setempat. Dengan adanya kreatifitas dan terbukanya lapangan kerja baru, akan menjadi daya tarik bagi investor dalam berinvestasi untuk pengembangan wisata. Berkembangnya wisata akan memberi dampak pembangunan dan peningkatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu bentuk keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian.

Sejalan dengan hal tersebut, kearifan lokal yang dimiliki oleh Kampuang Sarugo menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang harus tetap dipertahankan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Karakteristik kearifan lokal dapat berupa bentuk warisan peradaban yang dilakukan secara turun temurun, dianggap mampu mengendalikan berbagai pengaruh dari luar, menyangkut nilai dan moral pada masyarakat setempat, tidak tertulis namun

tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandangan hukum, dan bentuk sifat yang melekat pada seseorang atau kelompok berdasarkan pada asalnya.

Menurut Jailani (2017:23) kearifan lokal juga didefinisikan sebagai aktivitas dan proses berfikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebagai gagasan-gagasan masyarakat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Setelah membahas kajian teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan kearifan lokal serta perannya dalam peningkatan ekonomi masyarakat, penting juga untuk mengkaji tinjauan pustaka atau penelitian yang relevan dalam rangka memperkuat argumen dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini akan mengulas berbagai penelitian sebelumnya yang mendalami hubungan antara kearifan lokal dan pembangunan ekonomi, serta memberikan gambaran lebih luas mengenai praktik-praktik yang telah berhasil diterapkan di berbagai daerah, termasuk di Nagari Koto Tinggi. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018) dengan Judul: Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Pangandaran tertuang dalam prinsip-prinsip keorganisasian. Terdapat tiga prinsip pokok keorganisasian yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, dan kemandirian. Kriteria desa wisata meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, dan pemasaran atau promosi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, S. A. (2016) dengan Judul: Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pembangunan pariwisata merupakan kerangka atau model yang dapat dipergunakan oleh pemerintah daerah untuk dapat menggali dan mengembangkan industri pariwisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Salah satu daya tarik itu ialah kearifan lokal dari sebuah destinasi yang memiliki nilai lebih dan menarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Kearifan lokal atau budaya yang ada hendaknya memiliki nilai lebih tanpa harus mengurangi atau menambah nilai dari budaya tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021) dengan Judul: Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pembangunan pengembangan desa Cupang sebagai desa wisata masih memperhatikan dan memegang teguh ciri khas kedaerahan dengan tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Potensi daya tarik wisata alam sudah dapat dikembangkan namun belum cukup optimal,

sedangkan aksesibilitas, sarana umum, fasilitas wisata, pemberdayaan masyarakat, promosi dan pemasaran masih mengalami kendala untuk dikembangkan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rakib, M. (2017) dengan Judul: Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa aspek pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang daya tarik wisata pada kawasan permukiman sangat mendukung seperti upacara adat, kesenian, bentuk kerajinan rakyat, cerita rakyat, keindahan alam, dan keanekaragaman flora dan fauna. Akan tetapi terdapat pula permasalahan pokok yang menjadi kelemahan dan ancaman, meliputi; aspek infrastruktur aspek aksesibilitas dan aspek promosi.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Agung, A. A. G. (2015) dengan Judul: Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa usaha industri kreatif di Bali pada umumnya: (1) sangat tergantung pada kemampuan bekerjasama (sinergisitas) dengan pihak terkait, kemampuan merangkai ide-ide kreatif, kemampuan mengkaitkan dengan kebutuhan pasar (konteks) dan menciptakan nilai tambah, melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dan teknologi baru, memperhatikan kelestarian lingkungan alam dan budaya, bercirikan kearifan budaya lokal dan alam Bali, memiliki potensi daya tarik wisata untuk dikunjungi, untuk dibeli dan sekaligus dipelajari, (2) mengalami masalah terkait dengan sumber daya insani, (3) iklim dan dukungan dari pihak terkait terhadap usaha industri kreatif cukup baik, (4) mendapat sambutan positif dari masyarakat, namun kurang dalam hal keberlanjutan program, publikasi dan promosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arcana, K. T. P., dkk (2021) dengan Judul: Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. Hasil penelitian menyatakan bahwa Desa Tihingan

merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Klungkung. Desa wisata Tihingan memiliki daya tarik wisata budaya sebagai salah satu wilayah pembuat gong atau gamelan terbesar di Bali. Gong atau gamelan sebagai alat kesenian tradisional Bali yang ada di desa tersebut pernah menjadi daya tarik bagi wisatawan, namun karena pengelolaan nilai kearifan lokal yang belum dilakukan dengan baik berimplikasi pada penurunan kunjungan wisatawan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis masyarakat di desa Tihingan di manajemen secara lebih baik dan profesional.

Dari berbagai penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting dilakukan dalam rangka mengkaji dampak destinasi wisata Kampuang Sarugo dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Koto Tinggi. Dalam penelitian ini juga dibahas bentuk-bentuk kearifan lokal sebagai wujud pelestarian adat istiadat dan kebudayaan daerah setempat yang menjadi faktor utama dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu penulisan yang berusaha untuk mendeskripsikan kearifan lokal Kampuang Sarugo dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Koto Tinggi secara naratif. Data maupun fakta yang dihimpun berupa kata, gambar atau dokumen yang berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian. Data tersebut selanjutnya diberikan ilustrasi yang utuh untuk memberikan dukungan terhadap data yang disajikan.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kampuang Sarugo Nagari Koto Tinggi. Sedangkan teknik pengambilan sampel adalah purpose sampling. Teknik ini adalah teknik yang memilih sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sampelnya adalah pengelola, tokoh masyarakat, dan UMKM Kampuang Sarugo Koto Tinggi.

Untuk memperoleh informasi yang akurat dalam melakukan penelitian tentang kearifan lokal Kampuang Sarugo dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Koto Tinggi, perlu menentukan informan dari stakeholder terkait, yang terdiri dari tokoh masyarakat atau lembaga yang terkait, masyarakat Kampuang Sarugo, UMKM dan pengunjung Kampuang Sarugo. Dalam kajian ini, informan ditentukan dengan teknik purposive, artinya dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal Kampuang Sarugo, sehingga mereka akan dapat memberikan pandangan secara tepat tentang kearifan lokal masyarakat setempat serta dampaknya terhadap peningkatan

perekonomian. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara semi terstruktur. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menentukan teknik validasi data. Rencana analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lokasi penelitian hingga selesai. Rencana Analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lokasi, sampai penulisan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Kearifan lokal Kampuang Sarugo

Kampung Sarugo yang terletak di Jorong Sungai Dodok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat berdiri pada tanggal 31 Agustus 2019. Berdirinya *Kampung Sarugo* dipelopori oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Nama Sarugo pada *Kampung Sarugo* merujuk pada rumah Gadang yang memiliki lima *gonjong* sesuai dengan jumlah rukun Islam. Rumah *Gadang* di *Kampung Sarugo* berderet rapi membentuk barisan menghadap ke Masjid Raya. Kawasan ini pernah menjadi basis perjuangan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Bahkan daerah ini pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia pada masa pemerintahan PDRI (1948-1949).

Awal mula terbentuknya desa wisata *Kampung Sarugo* dijelaskan oleh Wali Nagari Koto Tinggi bapak Insanul Rijal dalam wawancara (Senin, 16 September 2024 di Kantor wali Nagari), berikut pernyataannya:

"Sesuai, SK kelompok desa wisata yang terbentuk pada tahun 2019 dan mengikuti beberapa perlombaan wisata dari tahun 2021 juara II wisata Kampung Sarugo, awal didirikan kalau SK nya 2019 disamping itu juga ada beberapa pemuda-pemudi yang bergerak di objek wisata 2019 sudah ada beberapa gerakan gerakan di daerah Sungai Dodok untuk objek wisata."

Uraian penjelasan yang lebih terperinci dijelaskan oleh bapak Ketua POKDARWIS bapak Rici Candra (Selasa, 17 September 2024 di Kampung Sarugo) yang menyatakan:

"Berdirinya Kampung Sarugo itu pada tahun 2019. Ketika itu tentu dengan tugas, sebagai kepala Jorong tentu sudah sering bolak balik ke kantor Wali Nagari, nah ketika itu di kantor Wali Nagari Koto Tinggi uda bertemu dengan namanya Bapak Sukandar Juda, ketika itu dia adalah ketua KKN Universitas Muhammadiyah

Sumatra Barat, beliau mengajak salah seorang tokoh parawisata yang ada di Sumatra Barat, beliau cukup terkenal di Sumatra Barat ini, dan juga cukup banyak beliau menerbitkan desa-desa wisata yang ada di Sumatra Barat. Tentu sebelum itu kita minta pendapat kepada tokoh-tokoh masyarakat umumnya kepada masyarakatlah secara umum, masyarakat tu seluruhnya antusias mau untuk kalau memang dijadikan jorong Sungai Dadok ini sebagai salah satu kawasan desa wisata, setelah itu dalam perjalanan beberapa waktu datangkanlah mahasiswa KKN dari Universitas Muhamadiyah juga untuk sebagai penunjang kita bergeraknya bersama sama tokoh masyarakat dan juga mahasiswa, sehingga pada tanggal 31 Agustus 2019 Jorong Sungai Dadok ini diresmikan sebagai kampung wisata."

Wisata *Kampung Sarugo* pada dasarnya menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga. Dengan mempertahankan tradisi dan mengkombinasikannya dengan inovasi, *Kampung Sarugo* tumbuh menjadi wisata adat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pemilik *homestay Saudara Figo* (Sabtu, 21 September 2024 di *Kampung Sarugo*) yang menyatakan:

"Masyarakat di sini masih menggunakan cara-acara tradisional dalam pengelolaan masakan, kami juga masih membudidayakan gotong royong warga disegala aspek kegiatan. Permainan tradisional anak-anak di sini juga masih banyak dimainkan seperti pacu upiak, pacu ban, permainan tangkelek, enggrang, cogklak dan banyak lagi. Bangunan rumah adat Minangkabau yaitu Rumah Gadang juga masih terjaga keasliannya di sini sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan"

Berdasarkan uraian dari narasumber di atas dan hasil observasi lapangan, ditemukan banyak kearifan lokal yang masih terjaga dan dilestarikan di *Kampung Sarugo*. Kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bangunan Rumah Gadang

Rumah Gadang Kampung Sarugo merupakan bangunan tradisional yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau. *Rumah Gadang* ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, tapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat setempat. Desain yang unik dan megah, dengan atap yang melengkung seperti tanduk kerbau, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat *Kampung Sarugo* yang masih dipertahankan sampai saat ini. Dalam perkembangannya menjadi destinasi wisata, *Rumah Gadang* di *Kampung Sarugo* banyak yang dijadikan sebagai *homestay*. Seperti pernyataan yang di

sebutkan oleh Bapak Rici Candra (Sabtu, 21 September 2024 di *Kampung Sarugo*) yang menyatakan bahwa:

“Diawal awal kita hanya mempunyai satu homestay namanya rumah Gadang Rang Kayo Bosa, datuak Rang Kayo Bosa. setelah beberapa periode berjalan, mulai dari satu tambah kedua, ketiga, keempat, alhamdulillah sekarang ada tujuh atau delapan homestay rumah gadang yang siap dihuni wisatawan yang datang kesini.”



Gambar 1. Rumah Gadang Kampung Sarugo

Rumah Gadang di Kampung Sarugo tersusun rapi membentuk beberapa shaf yang menghadap ke arah kiblat. Bagian paling depannya adalah sebuah bangunan masjid yang merupakan simbol Islami dari masyarakat yang bermukim di daerah ini. Selain susunannya yang rapi, Rumah Gadang di Kampung Sarugo juga memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dengan Rumah Gadang daerah lainnya di Minangkabau. Keseluruhan Rumah Gadang di Kampung Sarugo memiliki lima gonjong yang mencerminkan Rukun Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Sarugo. Seperti yang disampaikan oleh Dt. Imam Marajo (Sabtu, 21 September 2024 di Kampung Sarugo) dalam pernyataannya yang menyebutkan:

“Nama Kampung Sarugo itu diangkat dari keadaan yang ada di Kampung Sarugo itu sendiri, sebab di Sungai Dadok ini rumahnya itu dalam bentuk tersusun dan memiliki gonjong-gonjong yang masih seperti gonjong-gonjong zaman dahulu, sehingga karna banyaknya gonjong- gonjong nya yang tampak oleh wisatawan atau tamu tamu dari luar hal itu menyebabkan desa ini dijuluki sebagai Kampung Sarugo, yang artinya seribu gonjong yang menjadi daya tarik wisatawan”

b. Kuliner Tradisional

Masyarakat *Kampung Sarugo* terkenal dengan kuliner atau masakan tradisional yang kaya dengan berbagai jenis dan proses pengolahannya. Salah satu masakan yang paling terkenal adalah *Gulai Baluik dalam Tampuruang*. Masakan ini

merupakan olahan dari belut yang dimasak menggunakan batok kelapa. Kuliner ini mempunyai cita rasa yang khas karena proses memasaknya dipanggang di atas tungku kayu. Selain itu, di *Kampung Sarugo* juga terdapat kuliner lainnya yang jarang ditemukan di tempat lain seperti, *ampang layu-layu*, *tumbuak maba*, dan *samba unja buliah*.



Gambar 2. *Samba Baluik Dalam Tampuruang*

Selain terkenal dengan *Rumah Gadang* yang unik, daya tarik dari *Kampung Sarugo* juga terletak pada beragam kuliner yang tersedia di sana. Wisatawan yang berkunjung dan menginap di *Kampung Sarugo* biasanya akan disuguhkan dengan makanan khas daerah ini. Selain disediakan secara langsung, wisatawan yang menginap juga diperbolehkan untuk memesan makanan khas yang mereka inginkan. Hal inilah yang membuat wisata *Kampung Sarugo* menjadi menarik di mata wisatawan baik lokal ataupun mancanegara.

c. Permainan Tradisional

Selain *Rumah Gadang* dan masakan tradisional, *Kampung Sarugo* juga kaya akan permainan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini. Salah satunya adalah permainan *Penda* (Engkel). Permainan *Penda* adalah permainan tradisional yang dimainkan dengan melompat dari satu kotak ke kotak lainnya. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak setelah pulang sekolah di halaman *Rumah Gadang*. Selain *Penda* masih banyak lagi permainan tradisional yang masih dilestarikan oleh anak-anak nagari di *Kampung Sarugo*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Figo Fernando (Sabtu, 21 September 2024 di *Kampung Sarugo*) yang menyatakan:

“Permainan tradisional anak-anak disini juga masih banyak dimainkan seperti pacu upiah, pacu ban, permainan tangkelek, enggrang, cogklak dan banyak lagi”



Gambar 3. Anak-anak Kampuang Sarugo sedang bermain Penda

Permainan tradisional *Penda* ini menjadi suatu hal yang terbilang langka di tengah pesatnya teknologi saat ini. Kebanyakan anak-anak hari ini, lebih menyukai bermain *handphone* dari pada memainkan permainan tradisional yang dianggap ketinggalan zaman. Padahal dalam permainan tradisional tersebut sejatinya mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan menjalin silaturahmi antar masyarakat. Hal inilah yang membuatnya unik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi *Kampung Sarugo*.

d. Tradisi Basasaro

Basasaro merupakan sebuah tradisi masyarakat *Kampung Sarugo*, dimana masyarakat secara bersama-sama turun kesawah dalam rangka memanen padi. Dalam kegiatan ini masyarakat secara bergotong-royong memanen padi yang telah masak dengan cara yang masih tradisional tanpa bantuan mesin. Hal ini dilakukan secara sukarela tanpa digaji atau mengharapkan upah. Aktivitas ini bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan solidaritas antar masyarakat. Dalam kegiatan *Basasaro* setiap orang mempunyai peran masing-masing seperti memotong padi, mengumpulkan, dan ada juga yang membantu membawa hasil panen. Setelah selesai panen, masyarakat *Kampung Sarugo* makan secara bersama di sawah, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang mereka terima.



Gambar 4. Kegiatan Basasaro masyarakat Kampuang Sarugo

Tradisi ini menjadikan ikatan sosial antara masyarakat Kampuang Sarugo semakin kuat. Selain itu, kegiatan Basasaro juga mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya kerjasama dan gotong royong. Selain itu, kegiatan Basasaro juga mengandung filosofi keikhlasan dalam membantu sesama.

e. Festival Matrilineal

Festival matrilineal “*Kampaung Sarugo*” merupakan bagian dari upaya membangun dan melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat adat “*Kampaung Sarugo*”, serta memperteguh jati diri, menjaga persatuan dan kesatuan Jorong Sungai Dodok. Festival matrilineal ini merupakan agenda satu kali setahun yang diisi dengan berbagai macam kegiatan di antaranya seminar budaya, lomba permainan tradisional atau anak nagari, pertunjukan seni, pemutaran film, lomba rakyat serta atraksi kuliner tradisi dan menganyam. Kegiatan ini diharapkan dapat menarik wisatawan datang ke *kampaung sarugo* yang masih melestarikan tradisi dan adat budaya masyarakat setempat.



Gambar 5. Arak-arakan Bundo Kandung dalam Festival matrilineal “*Kampaung Sarugo*”

2. Kampuang Sarugo dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Sebelum *Kampaung Sarugo* menjadi destinasi wisata, mayoritas masyarakat hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Namun, dengan adanya wisata, masyarakat kini memiliki sumber pendapatan alternatif yang lebih beragam, seperti usaha kuliner, jasa *homestay*, pemandu wisata, dan penjualan souvenir. Beragam usaha yang dikembangkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan

pendapatan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan penuturan dari tokoh masyarakat Dt. Imam Marajo (Sabtu, 21 September 2024 di Kampuang Sarugo):

"Yaa tujuan kita wisata ini kan itu, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, di samping itu kehidupan masyarakat di sini, sebelum ada wisata ini, ada juga "Berkatnya, jadi mereka selama ini pertanian yang diusahakan untuk masyarakat dan diolah adalah tanaman jeruk, tapi di samping itu tentu kita ada pertanian lain seperti padi masih ada, tanaman muda, cabe. Itu lah, masyarakat memenuhi ekonomi."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di *Kampuang Sarugo*, hal dasar yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh tempat tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Vuspitasari (2020:29) Kearifan lokal dari setiap daerah tentunya memiliki keunikan tersendiri dan dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan lahirnya *Kampuang Sarugo* sebagai destinasi wisata, terdapat beberapa bentuk peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Berikut adalah bentuk-bentuk peningkatan ekonomi masyarakat terkait:

a. Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke *Kampuang Sarugo*, mendorong masyarakat untuk mengembangkan UMKM lokal. Banyak warga yang memanfaatkan rumah mereka sebagai *homestay* untuk wisatawan. Sehingga pendapatan mereka menjadi meningkat. Selain peningkatan ekonomi dari penyewaan *homestay*, penjualan produk lokal masyarakat yang memproduksi kerajinan tangan, serta oleh-oleh lokal seperti souvenir juga mulai merasakan peningkatan permintaan.

Selain peningkatan produk kerajinan, hasil pertanian seperti kopi lokal, gula merah serta buah-buahan seperti Jeruk Siam Gunuang Omeh (Jesigo) yang dijual di sekitar area wisata juga mengalami kenaikan harga. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan dari wisatawan yang ingin membawa pulang oleh-oleh khas dari *Kampuang Sarugo*. Hal ini senada dengan pernyataan pemilik *homestay* Ibu Lili Erlinda Wati (Sabtu, 21 September 2024 di kampuang Sarugo):

"Alhamdulillah sekarang ada dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat seperti tumbuhnya minat masyarakat untuk menciptakan produk produk kerajinan, membuka UMKM baru di Kampuang Sarugo dan masyarakat beserta POKDARWIS bekerja sama dengan masyarakat hingga dapat menjadikan masyarakat setempat untuk menjadi tourguade yang mengantarkan wisatawan berkeliling kampung."

Peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat yang mendirikan warung makan dan kafe kecil untuk melayani wisatawan. Hal ini juga menjadi sumber pendapatan baru bagi mereka. Wisatawan tertarik mencoba masakan khas lokal yang unik dan berbeda dari daerah lainnya, sehingga usaha kuliner juga ikut mengalami perkembangan. Selain kuliner, masyarakat yang mayoritasnya petani juga mengalami peningkatan dengan dibukanya ladang-ladang mereka sebagai salah satu tempat yang dikunjungi wisatawan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Rici Candra (Sabtu, 21 September 2024 di Kampuang Sarugo) yang menyatakan:

“Tentunya untuk kebutuhan sehari-hari wisatawan tentu belanja ke masyarakat setempat, tentunya itu jadi dampak ekonomi dan juga perkebunan itu dijadikan salah satu agrowisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Lili Erlinda Wati dalam pernyataannya (Sabtu, 21 September 2024 di *Kampung Sarugo*) beliau menyatakan:

“Masyarakat di sini masih menggunakan cara-cara tradisional dalam pengelolaan masakan, kami juga masih membudidayakan gotong royong warga disegala aspek kegiatan.”

b. Penyerapan Tenaga Kerja Lokal

Lahirnya Kampung Sarugo sebagai desa wisata membutuhkan tenaga pemandu wisata lokal yang betul-betul mengenal sejarah dan budaya tempat tersebut. Banyak pemuda desa yang mendapatkan pekerjaan sebagai pemandu wisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain menjadi pemandu wisata, juga tercipta lapangan pekerjaan baru di sektor jasa, seperti operator transportasi lokal (ojek wisata), dan jasa fotografer. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Bapak Roby (Sabtu, 21 September 2024 di *Kampung Sarugo*):

“Seperti UMKM, yang awalnya hanya ada dua sampai empat yang berdagang seperti warung, setelah adanya Kampung Sarugo ini sudah dapat ditemui warung-warung, anak-anak sekolahan juga bisa menjadi tourguide dan lumayan untuk menambah uang saku mereka, dapat disimpulkan bahwa Kampung Sarugo ini dapat membuka banyak lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang cepat dan cekatan mengambil peluang pekerjaan.”

c. Peningkatan Kualitas Hidup

Peningkatan ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Masyarakat yang terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan desa wisata secara kolektif, menjadikan solidaritas komunitas dalam memperkuat ekonomi desa melalui pariwisata dapat diwujudkan.

Dengan pengelolaan yang tepat, berbagai bentuk peningkatan ekonomi ini menunjukkan bahwa *Kampung Sarugo* mampu menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menciptakan peluang ekonomi baru, serta menjaga stabilitas ekonomi melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal *Kampung Sarugo* memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai tradisi seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam, masyarakat *Kampung Sarugo* berhasil memanfaatkan potensi lokal sebagai penunjang ekonomi masyarakat. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, terutama di sektor pertanian dan pariwisata berbasis komunitas, telah menjadi motor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi desa.

Pariwisata berbasis kearifan lokal di *Kampung Sarugo*, yang menonjolkan keunikan budaya dan keindahan alam, telah menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Hal ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka peluang kerja baru, terutama dalam sektor jasa dan produk-produk lokal. Kearifan lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, *Kampung Sarugo* menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal dapat menjadi model yang relevan bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disarankan dengan harapan *Kampung Sarugo* dapat terus berkembang sebagai desa yang mandiri secara ekonomi dengan tetap mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Pertama, pemerintah daerah bersama masyarakat *Kampung Sarugo* perlu terus mengembangkan potensi pariwisata berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Langkah ini dapat dilakukan melalui pelatihan pengelolaan pariwisata, peningkatan fasilitas infrastruktur, dan promosi yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas desa tersebut.

Kedua, masyarakat perlu didorong untuk mengembangkan kewirausahaan berbasis produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan hasil pertanian organik. Pelatihan dan pendampingan dalam manajemen usaha serta pemasaran produk dapat memperkuat daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas.

Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk mempercepat pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal di *Kampung Sarugo*. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang mendukung perkembangan ekonomi lokal, sementara akademisi dapat terus melakukan penelitian untuk menggali potensi lain yang belum tergarap maksimal.

Keempat, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan *Kampung Sarugo* dan potensi ekonominya. Pembuatan platform online atau media sosial khusus untuk memperkenalkan kearifan lokal, budaya, dan produk-produk unggulan desa bisa menjadi salah satu cara efektif untuk menarik perhatian wisatawan dan konsumen dari berbagai kalangan.

Selanjutnya, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi dampak sosial dan ekonomi dari penerapan kearifan lokal di *Kampung Sarugo* secara mendalam. Hal ini mencakup analisis kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah pengembangan pariwisata, serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga di tengah pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). *Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia*. Human Falah, 5(1), 28-48.
- Agung, A. A. G. (2015). *Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*.
- Arcana, K. T. P., dkk. (2021). *Tata Kelola Desa Wisata*.
- Del Rosa, Y. (2019). *Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Barat (Pendekatan Analisis Location Quotient)*. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 3(2), 208-217.

- Djakfar, M. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. UIN-maliki Press.
- Jailani, A. (2017). *Kearifan Lokal: Definisi, Aktivitas, dan Proses Berpikir, Bertindak, serta Bersikap secara Arif dan Bijaksana*.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*.
- Khairan, K., & Aisyah, I. R. (2022). *Pengembangan Potensi Destinasi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Wilayah Kediri Jawa Timur*. Al-Mansyur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah, 2(2), 21-33.
- Khatima, G. (2022). *Strategi Pemerintah Nagari Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampuang Sarugo Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal*.
- Ma'ruf, A. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi Akibat Dampak Wisata yang Menuntut Inovasi dari Masyarakat Setempat*.
- Miftahuddin, M. (2020). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dan Nilai Keislaman Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah*. Jurnal Al-Iqtishad, 16(1), 54-67.
- Nur Waznah, E., Pangiuk, A., & Badaruddin, B. (2020). *Penerapan Norma Dan Etika Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Desa Koto Petai Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). *Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, 6(1), 78-90.
- Rahmi, S. A. (2016). *Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Kearifan Lokal*.
- Rakib, M. (2017). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata*.
- Rusyaida, R., & Marh, N. F. (2020). *Peranan Bundo Kanduang Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang*. Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies, 4(2), 179-195.

- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). *Wisata halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan. Journal of Halal Product and Research (JHPR) Vol, 1(02), 32-43.*
- Septanti, K. S. (2019). *Potensi pemanfaatan kearifan lokal untuk menahan konversi lahan sawah ke nonsawah. Jawa Barat: Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol 37*